

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Notoatmodjo (2007) masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan individu yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2011, kelompok usia remaja (10-19 tahun) menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83% di antaranya hidup di negara-negara berkembang. Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan.

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja salah satunya adalah kehamilan usia dini yang merupakan akibat dari seksual pranikah pada remaja. Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain

yang dianggap penting, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa terwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009). Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa sikap terhadap hubungan seksual pranikah 16,9 % wanita belum kawin cenderung setuju pernah melakukan hubungan seksual, 0,6 % tidak setuju, sedangkan pada pria belum kawin 45,5% menyatakan setuju pernah melakukan hubungan seksual, 4,1% tidak setuju. Sedangkan pria dengan tingkat pendidikan SMTA atau lebih tinggi cenderung pernah melakukan hubungan seksual 12,2 % lebih tinggi dibandingkan dengan pria yang tingkat pendidikannya rendah. (BPS, 2012).

Konsep teori diatas didukung oleh hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tahun 2010 di Semarang tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan 43,22% pengetahuannya rendah, 37,28% pengetahuan cukup, sedangkan 19,50% pengetahuannya memadai. Menurut survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tentang perilaku remaja saat berpacaran menunjukkan saling mengobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium pipi/kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6%. Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu

mendapat informasi yang cukup, sehingga mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, kita dapat menghindari hal-hal yang negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja (Wardah, 2007).

Remaja juga perlu menyadari akan pentingnya pembuatan keputusan untuk menolak setiap kegiatan seksual yang rentan terjadi pada masa remaja karena setiap kegiatan seksual mempunyai risiko negatif tentang kesehatan reproduksinya. Hubungan atau kontak seksual pada remaja di bawah 17 tahun juga berisiko terhadap tumbuhnya sel kanker pada mulut rahim, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja (Ernawati, 2007). Berdasarkan data statistik tahun 2010, jumlah penduduk di Jawa Tengah mencapai 32.322.657 jiwa yang terdiri atas 17.225.464 (53,29%) laki-laki dan 15.097.193 (46,71%) perempuan dimana sekitar 5.687.931 atau 17,60% dari jumlah tersebut adalah remaja, provinsi Jawa Tengah berada diperingkat keenam penderita HIV/ AIDS terbanyak. Sementara berdasarkan data statistik tahun 2011 jumlah penduduk khususnya di kabupaten Banyumas mencapai 1.578.129 jiwa yang terdiri dari 793.194 (50,26%) jiwa laki-laki serta 784.935 (49,73%) jiwa perempuan. Berdasarkan data, penderita HIV AIDS yang ditangani di Banyumas dari tahun 2010 selalu merangkak naik. Dikatakan, tahun 2010

jumlah penderita HIV 108, AIDS 75 dan kematian 28. kasus HIV/AIDS di Banyumas tahun 2011 menempati peringkat keempat di Jawa Tengah atau turun dari tahun sebelumnya yang berada pada posisi ketiga. Peningkatan terjadi di tahun 2011 dengan jumlah penderita HIV sebanyak 144, AIDS 90 dan kematian 36. Peningkatan kembali ditunjukkan di tahun 2012. Penderita HIV tahun kemarin mencapai angka 166, AIDS 84 dan kematian 24. Sementara untuk tahun 2013 sendiri, data belum diketahui sepenuhnya. Hingga Februari 2013 telah terjadi 21 kasus HIV, 7 AIDS dan satu kematian. (DKK Banyumas, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihastuti. R, Soelistiowati. T. (2012) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pacaran Sehat dengan perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Kota Semarang” pada umumnya terdapat sikap negatif terhadap hubungan seksual pranikah. Laporan dari jurnal dinamika kebidanan dalam tahun 2012 menunjukkan penelitian terhadap 15 siswa dan siswi didapatkan hasil 5 orang (33,3%) pernah melakukan cium bibir, 4 orang (26,67%) melakukan cium leher, 3 orang (20%) pernah melakukan petting atau bercumbu sampai menempelkan alat kelamin dan hampir menjurus ke senggama, 2 orang (13,3%) hanya berpegangan tangan, dan hanya 1 orang (6,67%) siswa yang mengakui pernah melakukan senggama, mereka melakukan perilaku tersebut paling banyak di rumah ketika sedang sepi. Hal ini mereka lakukan atas dasar suka sama suka.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescent* yang berarti tumbuh mencapai kematangan. Piaget (Hurlock, 1991) mengatakan bahwa

secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang tua atau setidaknya sejajar. Perkembangan emosi pada remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak – ledak, sulit untuk dikendalikan. Disatu pihak emosi yang menggebu – gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain dalam mengerti jiwa remaja. Emosi yang tidak terkendali disebabkan antara lain (termasuk orang tua) karena konflik peran yang sedang dialami oleh remaja. Masalahnya, jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi - situasi krisis dalam rangka mengatasi konflik peran, itu karena ia terlalu mengikuti gejala emosinya, kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Salah satu kasus adanya seks bebas atau penyalahgunaan seks seringkali disebabkan karena kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif.

Hal ini didukung oleh Goleman (dalam Feldman, Olds, & Papalia, 2004) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar terbentuk selama masa remaja. Remaja yang cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalah yang dialami, lebih banyak mengalami kesuksesan di sekolah maupun dalam menjalin hubungan dengan rekan sebaya, serta terlindung dari resiko penggunaan obat terlarang, tindak kriminal, dan perilaku seks yang tidak aman (Gottman & DeClaire, 1998). Goleman (2006) juga menambahkan bahwa tingkah laku agresif pada remaja dapat dikontrol apabila remaja

tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan bersikap agresif.

Menurut kebijakan dan strategi nasional kesehatan reproduksi di Indonesia (2005) masalah reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya. Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja dapat dikelompokkan sebagai: perilaku berisiko, kurangnya akses pelayanan kesehatan, kurangnya informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, banyaknya akses pada informasi yang salah tanpa tapisan, masalah IMS termasuk infeksi HIV/AIDS, tindak kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan transaksi seks komersial, kehamilan dan persalinan usia muda yang berisiko kematian ibu dan bayi, dan kehamilan yang tak dikehendaki, yang seringkali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya.

Survei pendahuluan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa di SMK Mpu Tantular Kemranjen dan telah didapatkan data jumlah siswa dan siswi kelas X dan XI yaitu 211 siswa dengan jumlah laki-laki 39 siswa (18,5 %) dan perempuan 172 siswi (81,51%). Berdasarkan data yang penulis peroleh, telah terjadi adanya 1,54 % siswi yang hamil diluar nikah pada tahun ajaran 2013-2014 sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswa didapatkan data bahwa sebagian dari

siswa mulai mengetahui tentang hubungan seks melalui Video porno dan dari teman atau pacar. Menurut mereka berpacaran dengan berciuman boleh asalkan tidak berhubungan seksual. Hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi masih kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan kecerdasan emosional terhadap sikap seksual pranikah siswa di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi remaja, dan karena terbatasnya informasi dan advokasi bagi remaja. Peran serta masyarakat luas sangat dibutuhkan, terutama peran aktif orang tua dan lembaga pendidikan serta emosi dari dalam individu, bahwa orang yang matang adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya tidak terlepas dari kecerdasan emosional seseorang untuk menghadapi dan mengatasi masalah. Banyak remaja putri terlibat aktivitas seksual sebelum menikah yang berujung pada kehamilan pranikah. Hal ini terjadi akibat adanya pengaruh berbagai faktor, baik faktor didalam individu maupun faktor diluar individu. Maka dari itu penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan kecerdasan emosional terhadap sikap seksual pra nikah di SMK Mpu Tantular Kemranjen Kabupaten Banyumas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan kecerdasan emosional dengan sikap seksual pra nikah siswa di SMK Mpu Tantular Kemranjen Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, kecerdasan emosional, dan sikap seksual pranikah
- c. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seksual pranikah siswa
- d. Mengidentifikasi hubungan kecerdasan emosional dengan sikap seksual pranikah siswa di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keperawatan maternitas dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan penelitian.

2. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan perbandingan atau referensi untuk penelitian serupa di masa yang akan datang sebagai tindak lanjut.

3. Bagi Institusi

a. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan peran serta dalam memberikan pendidikan kesehatan dan meningkatkan derajat khususnya reproduksi remaja di area sekolah.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru bagi siswa tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah sikap seksual pranikah negatif.

4. Bagi Remaja

Remaja dapat membuka wawasan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan kecerdasan emosional yang baik, mencari informasi yang benar mengenai masa pertumbuhan dan perkembangannya, terutama mengenai masalah seksual dan remaja mampu untuk bersikap seksual pranikah positif.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian terkait sebagai berikut:

Tabel 1.1. penelitian terkait

No.	Judul	Nama Pengarang	Tahun	Desain Penelitian	Variabel Diteliti	Hasil
1.	Pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas di SMK N 6 Yogyakarta	Jarni Eka Sari	2008	Bersifat deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel <i>stratified random sampling</i> desain <i>cross sectional</i> , dengan menggunakan total sampel	Variabel bebas: tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, lingkungan pergaulan Variabel terikat: sikap remaja tentang seks bebas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seks bebas. Dengan nilai signifikansi (p) 0,000, ada pengaruh yang signifikan antaralingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai signifikansi (p) 0,000. Dan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas. Hasil uji statistik regresi linier berganda diketahui nilai F 71,245 dengan signifikansi (p) 0,000
2.	Hubungan persepsi, sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra nikah pada siswa siswi 14-19 tahun di SMK Budi Utomo Sokaraja.	Nia kurniawati	2010	desain <i>cross sectional</i> , dengan menggunakan total sampel	Variabel bebas: persepsi, sikap remaja tentang kesehatan reproduksi Variabel terikat: perilaku seks pranikah	" Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisa bivariat dengan chi square didapatkan hasil yaitu untuk persepsi $\chi^2 = 2,787$ dengan $p = 0,248$ lebih besar dari $p = 0,005$ dan untuk sikap $\chi^2 = 7,219$ dengan $p = 0,027$ lebih kecil dari $p = 0,05$
3.	Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks pranikah	Pawestri, Ratih Sari wardani, Sonna	2013	desain <i>cross sectional</i> , dengan menggunakan <i>propotional</i>	Variabel bebas: pengetahuan dan sikap Variabel terikat: perilaku	Hasil uji statistik mendapatkan bahwa pengetahuan sebagian besar kategori baik (96,2%), sikap sebagian besar negatif (54,4%) dan perilaku seks pranikah sebagian besar kurang baik (48,1%). Terdapat adanya hubungan yang bermakna pengetahuan dengan sikap seks ($p =$

Tabel penelitian terkait (lanjutan)

No.	Judul	Nama Pengarang	Tahun	Desain Penelitian	Variabel Diteliti	Hasil
				<i>random sampling</i>		0,000). Terhadap hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,000$). Terdapat hubungan yang bermakna sikap dengan perilaku seksual pada siswa ($p=0,017$) di SMK N 1 Godong.
2.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di atas adalah Tabel 1.2 Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di atas					
Judul	Pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi dan kecerdasan emosional terhadap sikap seksual pranikah siswa di SMK Mpu Tantar Kemranjen, Banyumas					
Evidence based (masalah)	Data jumlah siswa dan siswi kelas X dan XI yaitu 211 siswa dengan jumlah laki-laki 39 siswa (18,5%) dan perempuan 172 siswi (81,51%). Berdasarkan data yang penulis peroleh telah terjadi adanya 1,54% siswi yang hamil diluar nikah pada tahun ajaran 2013-2014, sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswa didapatkan data bahwa sebagian dari siswa mulai mengetahui tentang hubungan seks melalui Video porno dan dari teman atau pacar. Menurut mereka berpacaran dengan berciuman boleh asalkan tidak berhubungan seksual. Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi masih kurang.					
Penelitian ini	Variabel bebas: pengetahuan kesehatan reproduksi dan kecerdasan emosional Variabel terikat: sikap seksual pranikah siswa, Perhitungan pembagian responden tiap kelas menggunakan <i>propotional cluster sampling</i> . Pengambilan sampel yang akan menjadi responden untuk masing-masing <i>cluster</i> dilakukan dengan cara <i>Simple Random Sampling</i> sesuai dengan jumlah sampel di masing-masing kelas dengan respondennya 68 orang, menggunakan teknik <i>Sperman-brown</i> (belah dua). Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner					